

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Metode Sosiodrama

##### 1. Pengertian Sosiodrama

Pada dasarnya pembelajaran metode sosiodrama diaktualisasikan dengan tindakan yang bersifat sandiwara, sosiologis/sesuai norma, tiruan, imajinatif, pemahaman diri. Menurut Hafidz Muthoharoh Individu mempelajari peranan-peranan berbeda sejak lahir karena orang dilahirkan dengan kemampuan untuk bereaksi terhadap stimulus-stimulus dari luar dirinya secara spontan dan pada dasarnya menurut teknik role playing ini mengemukakan bahwa manusia itu spontan dan kreatif.<sup>1</sup>

Menurut Ramayulis, “Sosiodrama berasal dari kata *Sosio* yang artinya masyarakat, dan *Drama* yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain, dan sebagainya”.<sup>2</sup>

Dengan demikian, model sosiodrama ialah penyajian materi dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa anak untuk memerankannya.

---

<sup>1</sup> Hafiz Muthoharoh, *Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method)*, <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16>, diunduh 20 Februari 2012.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 176.

Menurut Zakiyah, Model sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Armai Arif juga mengatakan bahwa model sosiodrama adalah satu bentuk model belajar-mengajar dengan jalan mendramakan atau memerankan sejumlah aksi yang bertujuan bagaimana murid bisa memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seseorang memecahkan masalah, serta melukiskan bagaimana seharusnya seorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.<sup>4</sup>

Metode pembelajaran ini sebagai prinsip dasarnya terdapat dalam Al-Qur'an, di mana terjadinya suatu drama yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil. Firman Allah SWT.

﴿ وَآتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ  
 مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ  
 يَدَكَ لَتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾  
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ  
 ﴿١٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٠﴾

<sup>3</sup>Zakiyah Sudradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 301.

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 182.

Artinya:

27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

31. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat

menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. ( QS. Al-Maidah: 27-31).<sup>5</sup>

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah menyimpulkan pelajaran di atas sebagai berikut: oleh karena itu, kami wajibkan atas bani Israil, barang siapa yang membunuh orang bukan karena salah atau berbuat rusak di bumi, seolah-olah ia telah membunuh manusia semuanya. Dan barang siapa memelihara hidup seseorang, maka seolah-olah ia memelihara hidup manusia semuanya dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan membawa keterangan-keterangan, kemudian bahwa sesungguhnya kebanyakan dari mereka sesudah itu melewati batas di atas bumi. (QS. Al-Maidah: 32).

Menurut Usman:

Metode sosiodrama merupakan desain pembelajaran yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Drama ini dimainkan oleh sekelompok orang, biasanya permasalahan cukup diceritakan dalam waktu singkat 4 sampai 5 menit. Kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial. Karena itu, dinamakan sosiodrama.<sup>6</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosiodrama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sosiodrama. Di antaranya adalah faktor guru, siswa, dan bahan. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut.

### a. Aktor Guru

Guru tidak diperkenankan untuk bersifat apriori. Setiap individu (siswa) akan menghayati dan memahami fenomena sosial dengan caranya sendiri. Apa

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.

<sup>6</sup>Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 51.

yang ia lakukan, keputusan apa yang akan dipilih merupakan kebebasan dari pemeran.

b. Siswa

Dramatisasi ini akan berhasil apabila siswa dapat menjiwai perannya dan dapat bertingkah laku sebagaimana dalam situasi sesungguhnya.

c. Bahan

Sesuatu yang akan didramatisasikan dikatakan bagus apabila terdapat kesesuaian bahan dengan pemerannya. Kriteria pemilihan bahan harus disesuaikan antara lain:

- 1) Bahan harus sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.
- 2) Bahan harus memperkaya pengalaman sosial siswa.
- 3) Bahan harus cukup mengandung sikap dan perbuatan yang akan didramatisasikan siswa.
- 4) Bahan tidak mengandung adegan yang bertentangan dengan nilai pancasila, agama, dan kepribadian bangsa.

3. Peranan Sosiodrama dalam Pembelajaran

Ada beberapa peranan sosiodrama. Berikut merupakan deskripsi mengenai peranan sosiodrama:

- a. Menanamkan jiwa demokratis dan memupuk partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan.
- b. Membekali siswa tentang kecakapan hidup di Masyarakat.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan memupuk keterampilan berbicara di hadapan umum.

- d. Mempertinggi perhatian siswa terhadap esensi dan materi pembelajaran.
- e. Siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya.
- f. Siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.<sup>7</sup>

#### 4. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Sosiodrama

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama di antaranya adalah:

- a. Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar murid.
- b. Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dari murid dan motivasi dari guru.
- c. Jangan terlalu banyak “disutradarai”. Biarkan murid mengembangkan kreativitas dan spontanisitasnya masing-masing.
- d. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan kepada baik atau tidaknya seseorang murid berperan.
- e. Kesimpulan diskusi diresumkan oleh guru.
- f. Sosiodrama bukan sandiwara atau drama biasa, melainkan merupakan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 70.

## 5. Langkah-Langkah Sosiodrama

Pelaksanaan sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula menjelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan sosiodrama dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan.

### b. Penentuan pelaku atau pemeran

Setelah mengemukakan tema cerita serta memberi dorongan kepada murid untuk bermain peranan, maka diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bagaimana memulai melakukan peranan. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

### c. Permainan sosiodrama

Para pelaku memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan imajinasinya atau daya tangkap masing-masing sampai pada suatu klimaks tertentu atau titik puncak perdebatan yang hangat.

### d. Diskusi

Permainan dihentikan, para pemain dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dipimpin guru diikuti oleh semua murid di kelas. Diskusi berkisar ada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terjadilah suatu pembicaraan berupa tanggapan-tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Hal. 184.

e. Ulangan permainan/evaluasi

Setelah diskusi selesai dilakukan ulangan permainan atau bermain peranan ulangan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran atau kesimpulan-kesimpulan.<sup>9</sup>

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Kebaikan-kebaikan yang dapat diperoleh dari sosiodrama adalah:

- a. Untuk mengajar anak supaya ia bisa menempatkan diri dengan orang lain. Setiap anak diberi tugas memerankan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam pelaksanaan tersebut setiap anak merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Dan pelaksanaan sosiodrama selalu sangkut-menyangkut antara murid satu dengan yang lain sehingga dengan cara demikian murid akan merasakan bagaimana perasaan orang lain yang betul-betul merasakan sesuai yang diperankan.
- b. Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan murid. Jika dalam belajar biasanya guru hanya mengetahui dari observasi saja sehingga guru tidak bisa melihat dengan sebenarnya sampai dimana kemampuan muridnya. Dengan metode sosiodrama, guru bisa melihat langsung kemampuan yang dimiliki muridnya.
- c. Sosiodrama menimbulkan diskusi yang hidup. Sesudah permainan peranan dilaksanakan, hal ini akan menimbulkan diskusi yang hidup. Bukan saja bagi permainan peranan, tapi juga penonton. Terutama jika yang diperankan itu masalah menarik bagi murid atau hal yang sedang hangat dibicarakan.

---

<sup>9</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 57.

- d. Murid akan mengerti sosial psikologis. Dalam sosiodrama, murid tentunya akan berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tentu saja dalam pelaksanaannya murid akan memecahkan masalah yang ada hubungannya sesama manusia dari latar belakang kejadian tersebut dan bentuk menyelesaikannya.
- e. Metode sosiodrama dapat menarik minat murid. Bukan saja karena sebuah desain pembelajaran yang baru, tetapi juga dalam hal ini murid akan dapat menemui pengalaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Melatih murid untuk berinisiatif dan berkreasi. Murid dituntut mengeluarkan pendapatnya pada waktu menyelesaikan drama. Disamping itu, mereka juga dapat mengembangkan daya fantasinya dalam peran yang diinginkannya.<sup>10</sup>

Sedangkan kekurangan pada sosiodrama di antaranya adalah:<sup>11</sup>

- g. Sukar memilih anak yang benar-benar berwatak untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam memerankan hendaknya setiap anak benar-benar dilaksanakan seperti apa yang terjadi dengan kenyataan. Dalam hal ini tentu saja tidak bisa dilaksanakan oleh anak yang berbakat memerankannya.
- h. Perbedaan adat dan kebiasaan akan mempersulit pelaksanaannya. Dalam sosiodrama terkadang perasaan orang lain tersinggung karena dipengaruhi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, guru harus mengawasi berlangsungnya sosiodrama supaya netral. Sehingga tidak ada pihak yang merasa tersinggung.

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 179.

<sup>11</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 181.

- i. Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif. Dalam sosiodrama tidak semua murid dapat diikutsertakan. Oleh karena itu, yang tidak ikut serta akan pasif.
- j. Jika model sosiodrama dipakai untuk tujuan yang tidak layak. Setiap model pembelajaran yang dipakai ada tujuan yang dicapai. Terutama tujuan yang berhubungan dengan cara bertingkah laku. Oleh karena itu, jangan mempergunakan model sosiodrama untuk hal-hal yang bersifat sadis atau keburukan.
- k. Jika guru kurang bijaksana, tujuan yang dicapai tidak memuaskan. Untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaannya ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh murid. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pengertian yang mendalam terhadap anak-anak. Bila guru tidak memberi pengarahan, maka sosiodrama tidak akan terlaksana dengan baik sehingga hasil yang dicapai tidak memuaskan atau bahkan tidak berhasil.<sup>12</sup>

#### 7. Tujuan Sosiodrama

Beberapa tujuan sosiodrama di antaranya adalah:

- a. Agar anak didik mendapatkan ketrampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya. Maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada sebagian anak didik yang ketika

---

<sup>12</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 77.

disuruh maju ke depan kelas tidak berani apalagi berbicara di depan orang dan sebagainya.

- c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan temannya sendiri atau orang lain.
- d. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- e. Penerapan sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Pengaruh tersebut akan muncul melalui kesan dan pesan dari drama yang dimainkan sendiri akan lebih besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.<sup>13</sup>

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, sosiodrama bisa digunakan dalam pengajaran sejarah Islam, maupun Fiqih muamalah, dan bisa juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Akidah Akhlak. Sebagai contoh, dalam mengajar Akidah Akhlak dengan tema Ahklak Terpuji dalam diri sendiri. Seorang guru bisa menyampaikan materi tersebut dengan metode sosiodrama. Pada pelaksanaan teknisnya, guru menyampaikan tema besar materi kemudian memberi contoh kasus beserta teks drama untuk selanjutnya guru meminta sekelompok murid untuk mempelajari dan kemudian ditampilkan di hadapan teman-temannya. Melalui tampilan yang dilakukan sekelompok murid, kelompok lain diharapkan

---

<sup>13</sup>Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 61.

memberikan komentar dan tanggapan terhadap tampilan temannya serta memberikan makna terhadap tema yang ditampilkan.

Contoh aplikasi metode sosiodrama:

Guru	Murid
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema yang akan dimainkan melalui sosiodrama, misal tentang <i>Akhlak Terpuji dalam diri sendiri</i>.</li> <li>• Membagi kelas menjadi beberapa kelompok peserta.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan tema yang akan dimainkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi diri dalam kelompok pemain kelompok peserta.</li> <li>• Kelompok pemain membuat skenario cerita yang akan dimainkan.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan skenario yang telah dibuat.<sup>14</sup></li> </ul>

## B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh bahwa prestasi adalah, “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.”<sup>15</sup> Poerwadarminto berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 83

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

<sup>16</sup> Ibid, 20.

Pengertian prestasi menurut Sardiman A.M, adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam atau dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Atabrani, adalah kemampuan nyata yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut W.S Winkel prestasi adalah bukti yang telah dicapai.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan tadi, terdapat perbedaan kata-kata tertentu namun intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Dapat difahami bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

## 2. Macam – macam Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik. Misalnya seorang siswa yang mengikuti ujian dan mendapatkan nilai lima bisa dikatakan memperoleh prestasi buruk atau rendah. Namun pada umumnya kita mengasosiasikan prestasi sebagai hasil yang baik. Ketika kita mengatakan seseorang berprestasi maka yang kita maksud adalah orang tersebut memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

---

<sup>17</sup> [tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/17](http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/17), diakses 12 April 2014

Terdapat beberapa macam prestasi , antara lain adalah :

- a. Prestasi belajar, yaitu hasil yang didapat dari hasil belajar
- b. Prestasi kerja, yaitu hasil yang didapat dari kerja
- c. Prestasi di bidang iptek, yaitu hasil yang didapat dari penerapannya tentang iptek, dan lain- lain.

Berdasarkan subyek penelitian yang dilakukan peneliti maka macam prestasi dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar.

### 3. Jenis – jenis Prestasi

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 ( tiga ) aspek yaitu : 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui secara rutin dan konsekwen (*being*).<sup>18</sup>

Adapun menurut Benjamin S. Blomm, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, bahwa hasil belajar diklasifikasika ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitif domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka penulis lebih cenderung kepada Benjamin S. Bloom. Kecendrungan ini didasarkan pada alasan bahwa ktiga ranah

---

<sup>18</sup> A.Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2003),hal 56

yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, dimana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitif domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil prestasi siswa dari ranah kognitif yang didasarkan pada hasil ulangan hariannya.

#### 4. Pengertian Belajar

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Mulai dari kelahirannya yang tidak berdaya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Jika bayi manusia tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa, tidak akan

ada belajar, maka binasalah. Ia tidak akan mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak terdidik/ diajar oleh manusia.

Menurut Ahmad Fauzi belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi ( atau rangsang ) yang terjadi.<sup>19</sup> Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa belajar adalah, “Perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman.”<sup>20</sup> Dan belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain. Lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.<sup>21</sup>

Sehingga bisa dikumpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara stimulus dan respon

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar adalah:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan – perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi

---

<sup>19</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 44

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 218

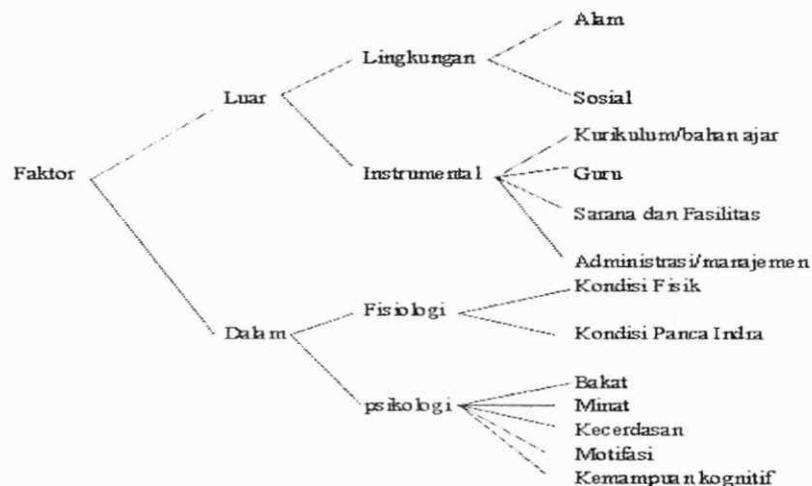
<sup>21</sup> *Ibid*, 217

c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan – perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung sementara.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

#### 5. Faktor – faktor Prestasi

Suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang adalah tidak jauh dari apa yang memfaktorkannya. Adapun faktor dari prestasi atau hasil dari belajar, menurut Ngalm Purwanto adalah:



Menurut Sobur, secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu atau dari dalam diri misalnya bakat, potensi, kepandaian, intelektual, minat, kebiasaan, motivasi, pengalaman, kesehatan. Atau bisa lebih disingkat dengan hal yang berkaitan dengan fisik dan psikis.
- b. Faktor endogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, sarana prasarana, fasilitas, gizi, dan tempat tinggal.<sup>22</sup>

Kedua faktor tersebut sangat mendukung antara satu dengan yang lainnya. Orang yang berprestasi adalah orang yang dianggap sukses dalam bidang tertentu, karena dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

### **C. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Aqidah Akhlaq**

Secara bahasa (etimologi) kata aqidah diambil dari kata dasar *al "aqdu"* yaitu *ar-rabath* (ikatan), *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *At-tawatstsug* (menjadi kokoh, kuat), *at-tasaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Dan diantaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). Aqidah bisa diartikan sebagai ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.

Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 244

diutusnya pada Rasul. Jadi pengertian aqidah adalah apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah; baik itu benar maupun salah.

Pengertian aqidah secara istilah (terminologi) yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Sebagaimana dijelaskan Abdulloh dalam bukunya, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya hanya diatas hal tersebut.<sup>23</sup>

Sejalan dengan itu, Rofi Abdul Rahman dan M.Khamzah dalam bukunya mendefinisikan Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan dalam Islam. Artinya, sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa tanpa keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur yang mengganggu kebersihan keyakinan. Sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa adalah keyakinan akan keberadaan Allah dengan segala fungsinya. Semua itu mencakup dalam rukun iman sebagai ikrar bagi setiap muslim dalam menyatakan keislamannya sejak lahir dan merupakan landasan bagi setiap muslim.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, "Definisi Akhidah" <http://lesehan-muslim.forumotion.com/t4-definisi-aqidah>, diakses tanggal 10 Agustus 2014

<sup>24</sup> Rofi Abdul Rahman, M. Khamzah, *Menjaga Akhidah Dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 3.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) hati dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam qalbu ( hati ) sehingga terhindar dari keragu-raguan. Aqidah ini bisa juga didefinisikan dengan keyakinan rukun iman dan merupakan asas dari seluruh ajaran Islam.

## 2. Pengertian Akhlaq

Pengertian akhlaq secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khulqun*”, hanya saja khuluq merupakan peragaan manusia dari dalam diri ( ruhaniah ) sedang khilqun merupakan peragaan manusia dari luar ( jasmani ).

Selanjutnya Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlaq dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlaq adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.”<sup>25</sup>

Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran ( lebih dahulu ).”<sup>26</sup>

Adapun maksud dari ilmuakhlaq adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan seorang manusia. Dan baik buruk akhlak itu harus sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat.

<sup>25</sup> Pengertian Aqidah <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108596-pengertian-aidah/#ixzzIH8Iuoc5>, diakses 10 Agustus 2014.

<sup>26</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010 ), 11.

Perbuatan baik dan buruk dalam moral dan etika ditentukan adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Oleh karena itu, dipandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selamanya. Sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu disuatu tempat tertentu. Konsekwensinya, akhlaq Islami bersifat mutlak, sedang etika dan moral bersifat relatif. Perbedaan pengertian ini harus difahami supaya kita dapat membedakan sifat dan isi akhlak, moral, dan etika. Walaupun dalam masyarakat ketiga istilah ini disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan suatu yang baik atau yang buruk.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan. Dimana perbuatan itu bisa berupa kebaikan atau keburukan dengan tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

Setelah melihat pengertian akidah akhlaq dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah adalah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengetahui, mengimani Allah swt dan merealisasikanya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Maka dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlaq adalah wahana pemberian pengetahuan, meyakini dan menghayati kebenaran agama Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya aqidah akhlaq sebagai landasannya adalah dalam firman Allah Al Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagianmu) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>27</sup>

### 3. Tujuan Pelajaran Akidah Akhlaq

Dengan adanya pembelajaran aqidah akhlak ini, diharapkan para siswa Madrasah Tsanawiyah memahami, meyakini rukun iman yang telah ditetapkan oleh nabi Muhammad saw. Mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang benar seperti yang telah diajarkan nabi melalui firman Allah dalam surat Al-ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ  
٤))

Artinya: “1. Katakanlah: Di-lah Allah, yang Maha Esa

<sup>27</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), 394

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tidak beranak dan tidak diperanakan
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia<sup>28</sup>

Dan diharapkan juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik begimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>29</sup>

Dari penerapan ayat di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah adalah sosok yang harus dicontoh perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Agar kita bisa menjadi manusia yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

#### **D. Penerapan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Metode Sosidrama ini tepat digunakan pada pembelajaran Aqidah Akhlaq, karena pembelajaran dalam Aqidah Akhlaq diharapkan para siswa bisamemahami mata pelajaran Aqidah Akhlak karena merupakan sebagian pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pengamalannya itu diharapkan mereka mengetahui tentang sesuatu dasar atau alasan tentang hal yang dilakukannya.

Metode Sosiodrama juga dapat merangsang partisipasi siswa dalam

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 604

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 420

pembelajaran. Sehingga aktifitas dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dalam proses pembahasan kategorinya bisa semakin bermakna. Selain itu kondisi kelas bisa lebih hidup dengan keadaan siswa yang berperan langsung dalam memperagakan materinya.